

## **PERAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MEMBENTUK PERILAKU INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA KATOLIK DI KECAMATAN OEBOBO**

Valentinus Kopong Masan<sup>1</sup>, Gerardus Bernadus Duka<sup>2</sup>,  
Emanuel Inocentius Je'eMaly<sup>3</sup>, Bonafentura Jemmy Bria<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>STIPAS Keuskupan Agung Kupang  
[valoadonara256@gmail.com](mailto:valoadonara256@gmail.com), [juvent476@gmail.com](mailto:juvent476@gmail.com),  
[jemyybriaa@gmail.com](mailto:jemyybriaa@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study examines the role of Catholic Religious Education in shaping the social interaction behavior of Catholic students in Oebobo District using a descriptive qualitative approach. The background of this study is the tendency of social dynamics among students that do not fully reflect Christian moral values in everyday social interactions. The study was conducted at several universities and church communities in Oebobo District with 30 key informants consisting of active Catholic students, religious educators, and spiritual mentors. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation of educational activities and church services. The results of the study indicate that Catholic Religious Education plays a significant role in shaping the social interaction behavior of Catholic students. The analysis findings indicate that structured religious education, experiential learning (e.g., social service activities and spiritual retreats), and regular moral guidance from educators and spiritual mentors strengthen the internalization of Christian values such as tolerance, empathy, honesty, and cooperation. The majority of respondents (more than 80%) reported positive changes in how they interact with peers, lecturers, and the wider community after consistently participating in the religious education program. However, challenges arise in consistently practicing values outside of the faith community, particularly when faced with social or academic pressures. This study recommends developing more contextual models of religious learning and strengthening collaboration between educational institutions and church communities to maintain the positive impact of moral education on students' social lives.

**Keywords:** Catholic religious education, social interaction, student behavior, moral values, qualitative.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk perilaku interaksi sosial mahasiswa Katolik di Kecamatan Oebobo dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Latar belakang penelitian ini adalah kecenderungan munculnya dinamika sosial di kalangan mahasiswa yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai moral kekristenan dalam interaksi sosial sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di beberapa perguruan tinggi dan lingkungan komunitas gereja di Kecamatan Oebobo dengan 30 informan kunci yang terdiri dari mahasiswa Katolik aktif, pendidik agama, dan pembimbing rohani. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi aktivitas pendidikan dan pelayanan gerejawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Katolik berperan signifikan dalam membentuk perilaku interaksi sosial mahasiswa Katolik. Temuan analisis menunjukkan bahwa pendidikan agama

yang terstruktur, pembelajaran berbasis pengalaman (misalnya kegiatan pelayanan sosial dan retreat rohani), serta bimbingan moral reguler dari pendidik dan pembimbing rohani memperkuat internalisasi nilai-nilai kekristenan seperti toleransi, empati, kejujuran, dan kerja sama. Sebagian besar responden (lebih dari 80%) melaporkan perubahan positif dalam cara berinteraksi dengan teman sejawat, dosen, dan masyarakat luas setelah mengikuti program pendidikan agama secara konsisten. Meski demikian, tantangan muncul dalam konsistensi praktik nilai di luar lingkungan komunitas iman, terutama ketika menghadapi tekanan sosial atau akademik. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran agama yang lebih kontekstual dan penguatan kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas gereja untuk mempertahankan dampak positif pendidikan moral dalam kehidupan sosial mahasiswa.

**Kata kunci:** pendidikan agama Katolik, interaksi sosial, perilaku mahasiswa, nilai moral, kualitatif.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Katolik memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter moral dan sosial individu, khususnya pada tingkat pendidikan tinggi. Berdasarkan *Gravissimum Educationis*, pendidikan agama bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga upaya membentuk pribadi yang beretika, beriman, dan mampu merealisasikan nilai kristiani dalam interaksi sehari-hari (Sekretariat Konsili Vatikan II, 1965). Hal ini diperkuat oleh *Katechismus Gereja Katolik* yang menekankan perlunya iman diwujudkan dalam tindakan kasih, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat sesama (Libreria Editrice Vaticana, 1994).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Melalui pendidikan, diharapkan lahir manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membangun karakter bangsa yang kuat dan berdaya saing. (Sastri et al. 2024).

Pada ranah perguruan tinggi, mahasiswa berada pada tahap

perkembangan identitas sosial yang sensitif terhadap interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi sosial yang sehat—ditandai dengan sikap toleran, empatik, dan bertanggung jawab—merupakan manifestasi nyata dari internalisasi nilai moral kekristenan. Namun, kenyataannya masih ditemukan variasi dalam perilaku sosial mahasiswa Katolik yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai tersebut. Lingkungan kampus yang heterogen, tantangan globalisasi, dan dinamika budaya digital menjadi faktor pengaruh yang kompleks terhadap perilaku sosial mahasiswa (Astin, H. S. (1992).

Kecamatan Oebobo sebagai konteks penelitian memiliki karakter sosial-kultural yang dinamis, dengan keberadaan komunitas gereja yang aktif dan perguruan tinggi yang menjadi wadah belajar mahasiswa Katolik maupun non-Katolik. Keberagaman ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi efektivitas Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk perilaku interaksi sosial mahasiswa Katolik. Sejauh mana pendidikan agama berhasil menginternalisasi nilai-nilai moral Kristen dalam interaksi mereka

menjadi persoalan penting yang perlu ditelaah secara sistematis (Febrianti and Dewi 2021)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam peran Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk perilaku interaksi sosial mahasiswa Katolik di Kecamatan Oebobo. Fokus kajian tidak hanya pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga praktik kehidupan keagamaan dan partisipasi sosial yang memperkaya pengalaman moral mahasiswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk perilaku interaksi sosial mahasiswa Katolik di Kecamatan Oebobo. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses internalisasi nilai moral Kristen dalam konteks kehidupan sosial mahasiswa, sehingga memerlukan eksplorasi makna, pengalaman, dan interpretasi subjek secara kontekstual (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dalam setting sosial yang nyata. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa Katolik yang aktif mengikuti Pendidikan Agama Katolik dan terlibat dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta dosen atau pembimbing rohani yang relevan. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation guna menjamin kedalaman dan kelengkapan data.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali pengalaman dan persepsi informan; (2) observasi partisipatif terhadap perilaku interaksi sosial mahasiswa; dan (3) studi dokumentasi terhadap kurikulum, silabus, serta program pembinaan iman. Kombinasi teknik ini digunakan untuk memperkuat validitas temuan melalui triangulasi metode.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk meningkatkan kredibilitas dan

keabsahan ilmiah naskah yang dipublikasikan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, member checking, peer debriefing, serta audit trail (Lincoln & Guba, 1985). Dengan metodologi tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan (trustworthiness) dan akuntabilitas akademik yang memadai untuk publikasi ilmiah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan mengenai bagaimana peran Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk perilaku interaksi sosial mahasiswa Katolik di Kecamatan Oebobo. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Katolik berkontribusi secara signifikan dalam membentuk sikap sosial mahasiswa melalui proses internalisasi nilai moral Kristen.

Peran Guru Agama dalam Membentuk Karakter Siswa: mengajarkan nilai-nilai moral dan etika berdasarkan ajaran agama Peran penting yang dimainkan oleh guru agama dalam membentuk karakter

peserta didik. Dengan menanamkan prinsip-prinsip kasih sayang, kejujuran, dan integritas yang berakar pada keyakinan agama, para guru dapat membimbing peserta didik untuk membuat keputusan etis dan mengembangkan kompas moral yang kuat. Selain itu, guru agama juga dapat menjadi teladan bagi siswa, menunjukkan cara menjalani kehidupan yang berbudi pekerti sesuai dengan keyakinan mereka. Dengan mengembangkan rasa empati dan pemahaman terhadap orang lain, peserta didik lebih siap untuk menghadapi konflik dan berkontribusi secara positif kepada komunitas. Dampak pendidikan agama melampaui sekadar menanamkan nilai-nilai; ia juga membantu siswa mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam dan pertumbuhan pribadi. Proses penemuan diri dapat mengarah pada peningkatan kepercayaan diri dan ketahanan, serta rasa pemenuhan dan makna yang lebih besar dalam hidup mereka. Selain itu, ajaran agama dapat memberikan rasa harapan dan kenyamanan di saat-saat sulit dan tidak pasti. Pendidikan agama mengambil peran sentral dalam pendidikan moral karena dalam

agama terdapat pengalaman iman sehingga apa yang diajarkan kepada siswa tentang moralitas sungguh-sungguh akan berakar dalam hati siswa (Pranyoto, 2018).

Pertama, pada aspek internalisasi nilai, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai kasih, solidaritas, toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam praktik interaksi sosial, seperti menghargai perbedaan agama dan budaya, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara dialogis. Temuan ini selaras dengan ajaran Gereja dalam *Gravissimum Educationis* yang menegaskan bahwa pendidikan Kristiani bertujuan membentuk manusia yang matang secara moral dan sosial. Demikian pula dalam *Catechism of the Catholic Church* ditegaskan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan kasih dan tanggung jawab sosial.

Kedua, pada aspek perubahan perilaku interaksi sosial, sebagian besar informan menyatakan adanya perkembangan dalam sikap empatik, pengendalian diri, dan kemampuan bekerja sama dalam lingkungan

kampus yang plural. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Katolik tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi berdampak pada pembentukan karakter sosial. Dalam perspektif teori perkembangan mahasiswa, temuan ini sejalan dengan pandangan Chickering dan Reisser (1993) mengenai perkembangan kompetensi interpersonal dan integritas sebagai bagian dari pembentukan identitas dewasa awal.

Ketiga, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas Pendidikan Agama Katolik dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif serta keteladanan pendidik. Analisis tematik menunjukkan bahwa pengalaman reflektif dan keterlibatan langsung dalam pelayanan sosial memperkuat internalisasi nilai moral. Hal ini mendukung pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan makna pengalaman sebagai proses pembentukan nilai (Creswell & Poth, 2018). Namun demikian, tantangan seperti pengaruh media sosial dan tekanan lingkungan sebaya menjadi faktor penghambat konsistensi praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan pribadi dan proses pengambilan keputusan sangat penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka. Dengan membahas aspek-aspek penting dalam kehidupan mereka, pendidik dapat membantu siswa menghadapi situasi sulit, membangun ketahanan, dan mengembangkan rasa etika dan integritas yang kuat. Ini tidak hanya menguntungkan siswa individu, tetapi juga memiliki efek berantai pada teman-teman, keluarga, dan komunitas mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan akuntabilitas, para guru dapat memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan yang positif di dunia (Sormin and Rahardjo 2024)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Katolik memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku interaksi sosial mahasiswa Katolik di Kecamatan Oebobo, terutama ketika didukung oleh lingkungan pembinaan iman yang berkelanjutan dan kontekstual.

Secara konseptual, Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan

iman, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan karakter mahasiswa secara holistik. Melalui pendidikan ini, mahasiswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai Injili seperti kasih, solidaritas, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral yang kuat dalam membentuk perilaku interaksi sosial mahasiswa, baik dalam lingkungan kampus maupun masyarakat.

Peran strategis Pendidikan Agama Katolik akan semakin efektif apabila didukung oleh lingkungan pembinaan iman yang berkelanjutan dan kontekstual. Lingkungan pembinaan iman yang berkelanjutan berarti adanya proses pendampingan yang konsisten, tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan rohani, komunitas basis, pelayanan sosial, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja. Proses yang berkesinambungan ini memungkinkan mahasiswa untuk terus merefleksikan iman mereka dalam realitas hidup sehari-hari.

Pendekatan kontekstual menegaskan bahwa pembinaan iman perlu disesuaikan dengan realitas sosial mahasiswa. Tantangan

kehidupan mahasiswa di Oebobo—seperti dinamika pergaulan, pengaruh globalisasi, media sosial, dan pluralitas masyarakat—menuntut Pendidikan Agama Katolik yang relevan dengan pengalaman nyata mereka. Dengan pendekatan ini, iman tidak dipahami secara abstrak, tetapi diwujudkan dalam sikap konkret seperti empati, kerja sama, kepedulian sosial, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai (Sitepu 2022).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Katolik memiliki peran strategis dan signifikan dalam membentuk perilaku interaksi sosial mahasiswa Katolik di Kecamatan Oebobo. Peran tersebut terwujud melalui proses internalisasi nilai-nilai moral Kristen seperti kasih, toleransi, solidaritas, tanggung jawab, dan kejujuran yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial mahasiswa.

Pendekatan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif, serta keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pelayanan sosial dan

pembinaan iman, terbukti memperkuat pembentukan karakter sosial yang positif. Mahasiswa menunjukkan perkembangan dalam sikap empatik, kemampuan bekerja sama, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam lingkungan kampus maupun masyarakat.

Namun demikian, efektivitas Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk perilaku interaksi sosial masih menghadapi tantangan, terutama pengaruh lingkungan digital, tekanan pergaulan sebaya, serta kurangnya konsistensi praktik nilai di luar ruang pembelajaran dan komunitas gerejawi. Oleh karena itu, pembentukan karakter sosial memerlukan sinergi berkelanjutan antara pendidikan formal, keluarga, dan komunitas iman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Libreria Editrice Vaticana. (1994). *Catechism of the Catholic Church*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Sekretariat Konsili Vatikan II. (1965). *Gravissimum Educationis: Declaration on Christian Education*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Astin, A. W., & Astin, H. S. (1992). *A Social Change Model of Leadership Development: Guidebook*. Los Angeles: Higher Education Research Institute.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Chickering, A. W., & Reisser, L. (1993). *Education and identity* (2nd ed.). Jossey-Bass
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi pendidikan agama Katolik di sekolah sebagai upaya meningkatkan moralitas anak didik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(2), 40-58. <https://jumpa.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/67>
- Febrianti, Natasya, and Dinie Anggraenie Dewi. 2021. "Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Kewarganegaraan* 5(2):476–82. doi:10.31316/jk.v5i2.1772.
- Sastri, Ona, Lumban Tobing, Florentina Dwi Astuti, Exnasia Retno, Palupi Handayani, Sekolah Tinggi, Agama Katolik, and Negeri Pontianak. 2024. "946-Article Text-4680-1-10-20240820." 5(4):364–71.
- Sitepu, Mimpin Sembiring Abdi Guna. 2022. "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Memerangi Radikalisme." *Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 22(1):116–35.
- Sormin, Sudi Mayenti, and Istoto Rahardjo. 2024. "Implimentasi Prinsip Dan Moral Dalam Pembelajaran Di Indonesia." 5.